

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dari suatu entitas atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka terhadap para pemangku kepentingan. Secara luas laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan suatu entitas yang merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana pemberian informasi baik untuk internal maupun eksternal. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan yang lengkap terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat tentunya memiliki tujuan khususnya bagi para *stakeholder* yang mana *stakeholder* dapat menilai kinerja suatu perusahaan atau entitas dari laporan keuangan yang diterbitkannya. Adapun tujuan dari

pembuatan laporan keuangan sendiri yakni untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan atau entitas pada periode tertentu yang dimana informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti internal perusahaan, kreditur, investor, dan pemerintah (Shiddiq 2016, 22).

1) Internal Perusahaan

Kepentingan bagi pihak internal khususnya bagi manajemen adalah berkaitan dengan pengambilan keputusan, memonitor, dan mengevaluasi atas kegiatan usaha yang sedang berjalan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan penganggaran dan perkiraan atas laba yang akan diperoleh di masa depan. Jika laporan keuangan dicatat dengan benar dan akurat perusahaan juga dapat mengetahui apakah kondisinya sedang sehat atau tidak.

2) Kreditur

Para kreditur atau pemberi pinjaman berhak mengetahui kondisi keuangan dari perusahaan yang akan diberikan pinjaman. Hal ini berkaitan dengan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana pinjamannya kepada perusahaan. Aspek yang biasanya menjadi pertimbangan adalah kemampuan dalam mengembalikan pinjaman ataupun ketepatan dalam pengembalian pinjaman yang diberikan.

3) Investor

Bagi investor, laporan keuangan dapat memberikan pertimbangan terkait dana atau modal yang akan diberikan kepada perusahaan melalui investasi seperti saham. Dalam hal ini investor akan melihat prospek perusahaan atas investasi yang mereka tanam dengan cara menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen atau bagi hasil.

4) Pemerintah

Pemerintah dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban pajaknya sesuai dengan informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Hal ini agar pemerintah dapat mengawasi perusahaan agar tidak melakukan penggelapan atau penghindaran pajak serta memberikan asas keadilan bagi seluruh pelaku dunia usaha.

2.2 Teori *Fraud*

Kecurangan (*fraud*) adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja baik dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dapat merugikan pihak lainnya demi meraih keuntungannya masing-masing. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) bahwa tindakan kecurangan mengalami pertumbuhan sepanjang berjalannya waktu yang diawali dengan niat buruk seseorang untuk bertindak melakukan kejahatan secara sengaja yang merugikan suatu entitas yang beroperasi, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan guncangan di dalam manajemen khususnya perekonomian.

Salah satu teori dari *fraud* yang paling tertua dan terkenal adalah *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressy (1953) atau yang dinamakan segitiga kecurangan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menurut teori segitiga kecurangan yakni *Pressure*, *Opportunities*, dan *Rationalization*. Seiring berjalannya waktu beberapa ahli lainnya juga terus mendalami dan mengembangkan sendiri sesuai dengan temuan yang mereka lakukan dengan berpedoman pada *fraud triangle*. Teori berikutnya setelah adanya *fraud triangle* yaitu *fraud diamond* yang merupakan hasil pemikiran dari Wolfe

dan Hermanson (2004). Pada teori ini terdapat satu tambahan faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* yaitu *Capability*.

2.2.1 *Fraud Triangle*

1) *Pressure* (Tekanan)

Tekanan adalah kondisi pada saat manajemen atau seseorang merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan (*fraud*), bisa disebut juga motif awal untuk melakukan *fraud*. Albrecht *et al.* (2011) mengklasifikasikan tekanan menjadi tiga yakni tekanan finansial (*finansial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressure*), dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressure*). Tidak adanya kepuasan kerja, adanya ketidakadilan dan sebagainya membuat seseorang atau kelompok termotivasi untuk melakukan *fraud*.

2) *Opportunities* (Peluang)

Peluang atau yang biasa disebut juga dengan kesempatan merupakan adanya suatu situasi yang memberi ketersediaan atau keleluasaan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku dalam melakukan tindakan *fraud*. Peluang sendiri biasanya terkait dengan lingkungan di mana *fraud* akan terjadi, faktor seperti pengendalian internal dan pengawasan yang lemah, hukuman yang tidak tegas, serta prosedur yang berantakan dapat menjadikan peluang seseorang untuk melakukan *fraud*.

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan adanya pemikiran yang membenarkan suatu kecurangan baik yang akan ataupun sudah terjadi dengan berbagai alasan yang

beragam. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* menjadi ingin melakukannya. Pembeneran yang dilakukan oleh pelaku ini mampu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya meskipun merugikan orang lain.

2.2.2 *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* pada dasarnya merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat satu unsur tambahan yang dapat melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan *fraud*. Faktor tersebut adalah *Capability* atau kemampuan. Kemampuan di sini berkaitan dengan posisi, jabatan, kecerdasan, kreativitas dan kemampuan persuasif yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas pelaku dalam melakukan kecurangan di lingkungan pelaku tersebut ditempatkan. Biasanya, semakin tinggi daya dan kapasitas pelaku dalam melakukan kecurangan semakin besar pula kerugian yang nantinya akan ditimbulkan.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud pada laporan keuangan adalah suatu kesengajaan ataupun kelalaian oleh manajemen perusahaan atau individu dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak akurat dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Kesengajaan atau kelalaian tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan khususnya bagi investor maupun kreditur. Tujuan dari perusahaan melakukan *fraud* tidak lain yakni karena berusaha mengecoh pengguna laporan keuangannya

demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. *Fraud* pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan beragam modus dan cara.

Tuanakotta (2010) menjabarkan beberapa modus *fraud* ke dalam beberapa cara, antara lain mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihi nilai aset yang tersaji, liabilitas yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya dilakukan, serta teknik lain yang mungkin dilakukan. Dari berbagai kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan, kelebihan saji dalam melaporkan akun pendapatan adalah hal yang paling sering terjadi dilakukan oleh perusahaan.

2.4 Model Beneish M-Score sebagai Alat Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan

Beneish M-Score merupakan model analisis perhitungan matematis yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Beneish M-Score sendiri merupakan model *probabilistic* sehingga tidak dapat dengan akurat memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Profesor Messod Beneish selaku pencetus model ini menyatakan bahwa pada umumnya laporan keuangan perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan menunjukkan peningkatan signifikan pada pendapatan dan penurunan signifikan pada akun beban antar periode akuntansi (Beneish, 1999; Kartikasari & Irianto, 2010).

Menghitung nilai rasio indeks perusahaan dengan menggunakan model Beneish M-Score ini terdapat 8 rasio yang harus dihitung terlebih dahulu sebelum memasukkan hasil nilai rasio indeks tersebut ke dalam rumus Beneish M-Score. Kedelapan rasio tersebut antara lain:

1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

Days Sales in Receivables Index (DSRI) merupakan indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan pada tahun t dibandingkan tahun t-

1. Rasio ini mengukur apakah piutang dan pendapatan mengalami keseimbangan dalam dua tahun berturut-turut. Berikut merupakan rumus dalam menghitung DSRI.

$$DSRI = \frac{\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t}}{\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

2) *Gross Margin Index* (GMI)

Gross Margin Index (GMI) merupakan ukuran tingkat profitabilitas perusahaan yakni dengan membandingkan laba kotor atas penjualan pada tahun t dibandingkan dengan tahun t-1. Rasio ini dapat merepresentasikan prospek perusahaan di masa mendatang. Berikut merupakan rumus dalam menghitung GMI.

$$GMI = \frac{\frac{Gross\ Profit_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Gross\ Profit_t}{Sales_t}}$$

3) *Asset Quality Index* (AQI)

Asset Quality Index (AQI) merupakan rasio aktiva tidak lancar selain aset tetap atau *property, plant, & equipment* (PPE) dengan total aset perusahaan pada tahun t dan dibandingkan dengan tahun t-1. Rasio ini juga dapat menunjukkan bahwa kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan dapat memberi manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. Berikut merupakan rumus dalam menghitung AQI.

$$AQI = \frac{1 - \frac{(Current\ Assets_t + PPE_t)}{Total\ Assets_t}}{1 - \frac{(Current\ Assets_{t-1} + PPE_{t-1})}{Total\ Assets_{t-1}}}$$

4) *Sales Growth Index* (SGI)

Sales Growth Index (SGI) merupakan indeks perbandingan hasil penjualan pada tahun ini dan tahun sebelumnya. Nilai SGI apabila lebih dari 1 menunjukkan adanya peningkatan penjualan atau pertumbuhan positif, jika sebaliknya maka menunjukkan adanya penurunan penjualan atau mengarah ke negatif. Berikut merupakan rumus dalam menghitung SGI.

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

5) *Depreciation Index* (DEPI)

Depreciation Index (DEPI) merupakan perbandingan beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum didepresiasi antar periode. Rasio ini dapat menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan menyesuaikan umur ekonomis aset atau menggunakan metode penyusutan baru dalam kebijakan manajemennya. Penyesuaian dapat dilakukan dengan memperlambat depresiasi sehingga terjadi penurunan pada beban yang akan meningkatkan laba. Berikut merupakan rumus dalam menghitung DEPI.

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{(PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})}}{\frac{Depreciation_t}{(PPE_t + Depreciation_t)}}$$

6) *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Sales, General and Administrative Expense Index (SGAI) merupakan rasio yang mengukur beban penjualan, umum dan administrasi terhadap penjualan pada tahun t dibandingkan pada tahun t-1. Rasio ini dapat menjadi isyarat negatif bagi

prospek perusahaan di masa mendatang apabila peningkatan penjualan terjadi tidak proporsional sehingga tindakan manajemen laba memungkinkan untuk dapat dilakukan. Berikut merupakan rumus dalam menghitung SGAI.

$$SGAI = \frac{\frac{Sales, General, \& Adm. Expense_t}{Sales_t}}{\frac{Sales, General, \& Adm. Expense_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

7) *Leverage Index* (LVGI)

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio perbandingan antara jumlah utang terhadap total aset perusahaan pada tahun t dibandingkan dengan tahun t-1. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran tingkat utang yang dimiliki terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Berikut merupakan rumus dalam menghitung LVGI.

$$LVGI = \frac{\frac{(Current Liabilities_t + Long Term Debt_t)}{Total Assets_t}}{\frac{(Current Liabilities_{t-1} + Long Term Debt_{t-1})}{Total Assets_{t-1}}}$$

8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Total Accruals to Total Assets (TATA) merupakan rasio total akrual terhadap total aset pada tahun t. Total akrual yaitu komponen pembentuk jumlah laba akrual yang apabila jumlah total akrualnya tinggi maka porsi kas pada laba yang dihasilkan rendah. Nilai TATA yang terlalu tinggi juga dapat memberi isyarat terjadinya *overstatement* terhadap laba perusahaan. Berikut merupakan rumus dalam menghitung TATA.

$$TATA = \frac{(Income from Continuing Operation_t - Cash Flow From Operating_t)}{Total Assets_t}$$

Setelah kedelapan rasio telah dilakukan perhitungan, maka hasil dari masing-masing rasio di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Beneish M-

Score. Dari sinilah dapat dilakukan penggolongan kategori perusahaan yang termasuk ke dalam kategori perusahaan dengan indikasi manipulator dan kategori perusahaan dengan indikasi nonmanipulator. Perusahaan dikategorikan sebagai manipulator apabila nilai M-Scorenya lebih besar dari -2,22, sedangkan perusahaan dikategorikan sebagai nonmanipulator apabila nilai M-Scorenya kurang dari -2,22 Berikut ini merupakan rumus dari perhitungan nilai Beneish M-Score.

$$M - Score = -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) + 4,679(TATA) - 0,327(LVGI)$$